

## PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAMI DI SMA PESAT KOTA BOGOR

Khairul Umam<sup>1</sup>, Endin Mujahidin<sup>2</sup>, Maemunah Sa'diyah<sup>3</sup>

*Sekolah Pascasarjana, Universitas Ibn Khaldun Bogor*  
*umam.irama01@gmail.com<sup>1</sup>, endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id<sup>2</sup>, maemiunah@uika-bogor.ac.id<sup>3</sup>*

---

**Abstrak:** Untuk mewujudkan keberhasilan, setiap lembaga pendidikan memerlukan pengelolaan yang baik. Salah satunya adalah dengan membuat pengelolaan manajemen, sehingga proses pengembangan budaya Islami dapat berlangsung efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam manajemen di SMA Pesat Kota Bogor. Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif yang melakukan pengamatan mendalam di SMA Pesat Kota Bogor. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan manajemen dengan perencanaan dimulai dari musyawarah yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah dan guru untuk merancang RKT dan RKJM; pengorganisasian berupa pembagian tugas dan peran dengan warga sekolah; penggerakan yang dilakukan berupa motivasi dan bimbingan melahirkan budaya Islami diantaranya dalam pembinaan akhlak, ibadah, dan muatan pelajaran Islami; dan pengawasan berupa tindak lanjut dengan penghargaan (reward) dan hukuman (punishment).

*Kata kunci: manajemen, kepala sekolah, budaya Islami*

---

**Abstract:** To achieve success, every educational institution requires good management. One way is to make management arrangements, so that the process of developing Islamic culture can take place effectively and efficiently. This study aims to analyze planning, organizing, driving and supervising management in SMA Pesat Bogor City. This paper is a qualitative research that conducts in-depth observations at the Pesat High School in Bogor City. Data collection techniques are carried out through interviews, observation, and documentation studies. The results obtained show that management and planning activities started with deliberations held with the vice principal and teachers to design the RKT and RKJM; organizing in the form of dividing tasks and roles with school members; mobilization carried out in the form of motivation and guidance to produce Islamic culture including in fostering morals, worship, and Islamic learning content; and supervision in the form of follow-up with rewards and punishments.

*Keywords: management, principals, Islamic culture*

---

### Pendahuluan

Banyak orang telah menyadari bahwa pembangunan pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang tidak akan pernah selesai selama peradaban manusia masih ada. Setiap hari kita melihat banyak inisiatif untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Secara mikro, peningkatan mutu pendidikan banyak ditentukan oleh manajemen operasional di tingkat sekolah. Kepala sekolah dan seluruh masyarakat memainkan peran gabungan atau individu dalam menjalankan roda manajemen sekolah.

Pendidikan adalah disiplin ilmu yang menitikberatkan pada proses belajar mengajar. Rantai psikologis diperlukan dalam prosedur ini untuk memahami keadaan pendidik dan siswa (Anwar, 2007: 5). Pendidikan adalah komponen penting dari kehidupan manusia karena membedakan manusia dari organisme lain. Dengan demikian, pendidikan adalah usaha manusia untuk mengingat informasi yang diterima baik dari lembaga formal maupun nonformal untuk membantu proses transformasi dan menghasilkan kualitas yang dibutuhkan (Anwar, 2014: 73)

Kepala sekolah merupakan pimpinan dalam lembaga pendidikan. Sikap kepala sekolah harus mampu mendukung kinerja guru dan seluruh warga sekolah dengan menunjukkan kehangatan dan perhatian kepada seluruh warga sekolah sebagai individu dan kelompok. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan juga sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah (Wahjosumidjo, 2005: 123)

Namun, prinsip tersebut merupakan komponen penting dari efektivitas lembaga pendidikan. Tidak akan ada sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang unggul akan aktif mengembangkan berbagai kegiatan pembelajaran. Padahal, kepemimpinan kepala sekolah akan membedakan sekolah yang bermutu dan bermutu rendah (Sulistiyorini, 2009: 167). Kepala sekolah bertugas menjaga agar roda organisasi sekolah tetap berputar. Selain sebagai pengelola, prinsip juga berfungsi sebagai motivator, pemikir, dan pengembang. Dalam kerangka ini, perannya adalah mempertimbangkan kemajuan sekolah dengan meningkatkan semangat guru terhadap kewajibannya di sekolah. Kepala sekolah diharapkan profesional dengan menguasai pekerjaannya di atas rata-rata tenaga sekolah lainnya, serta memiliki komitmen moral yang kuat terhadap pekerjaannya sesuai dengan kode etik profesinya. Prinsipnya, sebagai pemimpin, subjek harus memodifikasi bakatnya (Danim & Suparno, 2009: 3)

Fakta bahwa kepala sekolah adalah orang yang paling berpengaruh dalam mencapai tujuan organisasi menunjukkan bahwa tanggung jawab dan aktivitasnya tidak kecil. Menurut Euis Karwati dalam Mulyasa mengatakan bahwa tugas profesional kepala sekolah antara lain sebagai Edukator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, dan Motivator (EMASLIM) (Mulyasa, 2013: 5) Tanpa kepemimpinan prinsip yang kuat, penciptaan budaya sekolah yang efektif tidak akan pernah berhasil sepenuhnya.

Kepemimpinan memiliki kaitan yang erat dengan manajemen. Menurut George R. Terry dalam Jajat Munajat, manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari *planning, organizing, actuating, dan controlling* untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya (Jajat Munajat, 2021). Manajemen kepala sekolah adalah proses penentuan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lainnya yang menjadi ciri khas seorang kepala sekolah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian (Dewi, 2021: 264). Agar anggota sebuah organisasi berperilaku sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, pemimpin dapat mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan bawahannya, yang akan berdampak pada bagaimana budaya organisasi terbentuk (Trioctavia et al., 2016: 150). Budaya sekolah yang efektif akan mendorong semua warga sekolah untuk berkolaborasi berdasarkan rasa saling percaya, mengajak semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi, mendukung munculnya ide-ide baru, dan menciptakan peluang pembaharuan sekolah, yang semuanya akan bermuara pada hasil yang sebesar-besarnya. Penelitian mengenai manajemen kepemimpinan kepala sekolah sebetulnya sudah banyak dilakukan, seperti (Nopika, 2020), (Sugiyono, 2021), (Malarita, 2020), dan (Kadarsih et al., 2020). Adapun terkait peran kepala sekolah sebagai motivator dalam manajemen pengembangan budaya Islami di SMA belum dilakukan.

Hal ini menjadi perhatian bagi penulis untuk melakukan studi lapangan tentang bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam upaya pengembangan budaya Islami. Penelitian ini dilakukan di SMA Pesat Bogor yang beralamat di Kota Bogor. SMA Pesat Bogor merupakan lembaga pendidikan swasta yang menjadi salah satu sekolah rujukan dan populer di daerah Bogor, terbukti dengan kepercayaan suara masyarakat agar anak-anaknya akan belajar di sekolah ini. SMA Pesat Bogor merupakan sekolah umum yang berwawasan budaya bernuansa Islami, penyerapan akidah Islam dalam program pembiasaan, dan berwatak budaya. Pembiasaan 7 (tujuh) Sunnah rasul, budaya 5S, tahfidz juz 30, dan sebagainya. Selanjutnya SMA Pesat Bogor menanamkan nilai-nilai kebaikan yang mendorong efektivitas sekolah, seperti budaya disiplin, budaya jujur, budaya membaca, budaya hidup bersih, tertib, dan aman, budaya berprestasi, dan lain-lain.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah manajemen kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami di SMA Pesat Kota Bogor. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan seperangkat gejala atau peristiwa dari suatu populasi secara objektif (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018: 83). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu dengan pengumpulan data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan (Ahmad & Muslimah, 2021: 173).

## **Temuan dan Diskusi**

### ***Perencanaan (Planning) Budaya Islami***

Perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami di SMA Pesat Kota Bogor memiliki dua proses. Proses pertama, yakni yang dilakukan antara kepala sekolah bersama wakil kepala, diantaranya wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang keagamaan, dan wakil kepala bidang kesiswaan. Perencanaan yang dilakukan tersebut bersifat tertutup, artinya hanya dilakukan oleh kepala sekolah bersama wakil kepala untuk merumuskan perencanaan dalam pengembangan budaya Islami. Adapun yang kedua, proses yang dilakukan bersama dewan guru.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi, SMA Pesat Kota Bogor melakukan perencanaan

yang terkait budaya Islami. Diantaranya dengan membuat Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM). Rencana Kerja Tahunan (RKT) akan terus dilakukan pembaharuan jika dibutuhkan atau diperlukan, karena jangka waktunya yang per tahun maka sangat dimungkinkan diperbaharui. Sementara Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) merupakan rencana yang dilakukan selama 4 tahun ke depan, jadi lebih kompleks ketimbang rencana tahunan, namun keduanya saling karena rencana tahunan tersebut merupakan bagian dari rencana kerja menengah dan keduanya berkaitan karena berangkat dari visi dan misi sekolah. Adapun visi dan misi sekolah ini adalah terwujudnya siswa yang berakhlak mulia, berilmu, cerdas, dan terampil. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut dibutuhkanlah usaha yang realistis dan perencanaan yang matang dalam sebuah perencanaan tahunan atau jangka menengah. Rencana kegiatan tahunan yang dibuat oleh SMA Pesat Kota Bogor kemudian menjadi pedoman untuk membuat rencana kegiatan semester. Rancangan kegiatan semester merupakan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama semester satu semester yang dituangkan dalam Rencana Kegiatan Mingguan dan Rencana Kegiatan Harian Guru. Perhitungan alokasi waktu terkait hari aktif selama satu semester yang terprogram dengan baik menunjukkan hal tersebut. Perhitungan alokasi waktu terkait menunjukkan bahwa ada hari aktif selama satu semester yang terprogram dengan baik.

Musyawarah merupakan faktor yang menunjukkan perencanaan berjalan dengan matang, dikarenakan melibatkan semua komponen untuk memberikan sumbangsih saran atau pemikirannya dalam merencanakan budaya Islami yang hendak dikembangkan pada sekolah ini. Pertama, kepala sekolah mengajak para wakilnya untuk membuat konsep atau rancangan yang strategis dalam mengimplimentasikan budaya Islami, dikomunikasikan, diinterpretasi oleh setiap bagian wakil kepala, kemudian melahirkan sebuah kesimpulan yang menjadi kerangka untuk dapat disampaikan pada forum yang melibatkan guru-guru. Selanjutnya, pada forum yang terdapat seluruh dewan guru, kepala sekolah menyampaikan hasil konsep yang telah dimusyawarahkan sebelumnya. Pada forum tersebut, guru-guru dapat menyetujui karena konsep sudah matang, dapat pula ditambahkan untuk menyempurnakan hal-hal yang bersifat teknis lainnya.

Penentu utama keberhasilan adalah perencanaan kegiatan program yang cermat dan sistematis. Budaya Islami yang khas pada sekolah SMA Pesat Kota Bogor adalah program pembiasaan 7 (tujuh) sunnah rasul. Kegiatan tersebut akan ditelaah secara mendalam pada pembahasan selanjutnya, yakni mengenai *actuating*.

### ***Pengorganisasian (Organizing) Budaya Islami***

Pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami di SMA Pesat Kota Bogor melibatkan berbagai komponen. Hal tersebut akan mengoptimalkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Dengan pengorganisasian, kegiatan atau program yang telah direncanakan akan mudah diimplementasikan, dikarenakan melibatkan banyak orang akan memudahkan dalam merealisasikan. Pengorganisasian yang dilakukan di sekolah ini melibatkan wakil kepala sekolah, dewan guru, staf sekolah, siswa, bahkan orang tua atau wali. Dengan diberlakukannya semua warga sekolah, akan mengoptimalkan peran serta dan roda sistem yang telah dikehendaki.

Terdapat 3 orang wakil kepala sekolah pada sekolah ini. Yakni, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan wakil kepala sekolah bidang keagamaan atau pesat *method*. Tiga orang wakil kepala sekolah ini diberikan peran yang sama kuat tergantung bidang yang diampunya. Wakil kepala sekolah merupakan tingkatan pertama yang merespon konsep yang telah dibuat oleh kepala sekolah. Kemudian, antar wakil kepala sekolah dapat berkolaborasi. Tidak bekerja sendiri, melainkan sudah menjadi tim wakil kepala sekolah. Ketika salah satu bidang membutuhkan ide atau saran, yang satunya dapat memberikan sesuai bidangnya. Salah satu contoh, pada kasus siswa yang tidak mengerjakan budaya Islami pada shalat berjamaah yang merupakan program dari wakil kepala bidang keagamaan, untuk memberikan sanksi terhadap siswa tersebut, wakil kepala bidang keagamaan dapat berkolaborasi dengan wakil bidang kesiswaan untuk melahirkan sanksi-sanksi agar meningkatkan kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukannya.

Pendidik dan tenaga kependidikan diberikan peran selaku penegak budaya Islami. Setelah kepala sekolah bersama wakil menyusun dan menetapkan rancangan budaya Islami, guru dan staf diberikan tugas yang hampir sama. Guru dalam tindakan preventif akan menyampaikan urgensi nilai Islami dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam tindakan yang kuratif, guru atau wali kelas dapat menindak siswa yang melanggar budaya Islami yang telah dirancang sebelumnya. Demikian juga staf atau tenaga kependidikan, mereka juga dapat melaporkan kepada wali kelas untuk menindak siswa yang telah melanggar budaya Islami, bahasan mengenai *reward* dan *punishment* akan dibahas pada pembahasan mengenai pengawasan (*controlling*).

Sementara orang tua atau wali murid, diposisikan sebagai partner atau mitra dalam pengembangan budaya Islami. Melalui kegiatan wawancara yang dilakukan secara rutin setiap 1 tahun sekali untuk melaporkan budaya Islami yang dilaksanakan atau dilanggar oleh anaknya. Ketika sekolah dengan berupaya keras

menggerakkan sebuah budaya Islami, sementara di rumah orang tua lah yang seharusnya satu persepsi untuk turut serta dalam membangun budaya Islami. Misalnya saja, di sekolah siswa dilarang untuk merokok, sementara di rumah dibiarkan saja, itu akan menjadi sebuah kendala yang besar, maka diperlukanlah peran serta dari orang tua untuk menjadi bagian dari pengembangan budaya Islami. Jika diperlukan, orang tua dapat berupaya dengan selalu berkomunikasi dengan wali kelas untuk saling menyampaikan kemajuan atau perilaku yang nampak kurang baik dari anak untuk diselesaikan bersama.

### *Pengerakkan (Actuating) Budaya Islami*

Implementasi pengembangan budaya Islami yang dilaksanakan di SMA Pesat Kota Bogor, meliputi pada hal-hal yang berkaitan dengan pembiasaan ibadah baik yang wajib maupun yang Sunnah, penanaman akhlak Islam sebagai dasar dari konsep diri, dan budaya Islami pada pembelajaran yang terjadwal baik yang secara tertulis maupun tidak.

Pada hal yang berkaitan dengan penanaman pembiasaan pada ibadah baik yang wajib dan Sunnah, diturunkan pada program khusus yang dimiliki SMA Pesat Kota Bogor, yakni yang disebut dengan pembiasaan 7 (tujuh) Sunnah rasul. Implementasi tujuh sunnah rasul tersebut dilaksanakan dengan shalat duha, membiasakan wudhu, membaca al-Qur'an, membiasakan berdzikir, shalat tahajjud, dan shalat berjamaah. Berdasarkan observasi yang dilakukan, kegiatan shalat duha dilakukan pada pukul 07.00, seluruh siswa berkumpul di lapangan yang terdapat di SMA Pesat Kota Bogor. Pemilihan lapangan sebagai tempat shalat duha, sebagai bentuk syiar Islam dan lebih leluasa dikarenakan jumlah siswa yang banyak tidak tertampung jika di masjid. Kegiatan shalat duha dipimpin oleh seorang guru, dijadwalkan secara bergantian, ketika diobservasi nampak wakil kepala bidang keagamaan yang memimpin atau mengomando pelaksanaan shalat duha. Bilangan shalat duha yang menjadi acuan minimal adalah 6 rakaat atau 3 kali salam. Setelah melakukan shalat duha, di tempat yang sama, siswa dan seluruh warga sekolah melaksanakan kegiatan dzikir bersama. Dzikir yang dibaca diantaranya pembacaan do'a setelah sayyidul istigfar, dzikir pagi, asmaul husna, dan bentuk dzikir lainnya. Setelah dzikir bersama, kegiatan dilanjutkan dengan tilawah atau membaca al-Qur'an secara bersama. Pembacaan al-Qur'an dipimpin secara bergantian oleh seorang siswa yang memiliki tilawah yang baik. Adapun ayat yang dibaca merupakan lanjutan dari ayat yang telah dibaca sebelumnya. Setelah membaca al-Qur'an, dilanjutkan dengan kegiatan tausiyah. Materi tausiyah yang disampaikan berbeda setiap hari, ada kalanya materi berupa pendekatan tasawuf dalam kitab al-hikam, hadits-hadits pilihan, juga yang bersifat motivasi akademik.

Motivasi merupakan bagian integral dalam sebuah manajemen yang dilakukan oleh kepala sekolah. Motivasi dapat berupa lisan maupun contoh. Dalam hal ini, kepala sekolah selalu memberikan motivasi terkait pengembangan budaya Islami maupun motivasi akademik. Pada kegiatan pagi inilah kepala sekolah menyampaikan gagasannya kepada seluruh civitas atau warga sekolah. Dikarenakan kegiatan pembiasaan pagi diikuti oleh seluruh warga sekolah, diantaranya guru dan siswa, kepala sekolah dapat memberikan pandangan baik yang bersifat motivasi maupun bimbingan. Dalam hal memberi contoh, kepala sekolah turut ikut dalam kegiatan pengembangan budaya Islami, tidak sekadar memberikan konsep melainkan turut serta untuk mencontohkan. Sehingga dengan demikian fungsi menggerakkan (*actuating*) dalam manajemen ini berjalan dengan baik.

Dalam hal pengembangan budaya Islami pada penanaman adab atau akhlak, diturunkan pada pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dan kegiatan yang bertajuk *birrul walidain*. Pembiasaan 5S akan melahirkan adab-adab yang terlihat dalam tingkah laku atau perbuatan. Misalnya saja bagaimana siswa berbicara yang sopan dan santun, dibiasakan agar tidak berkata kasar. Dibiasakan menghormati guru dengan menicun tangan atau menyapa dengan penuh hormat ketika berhadapan dengan guru. Kemudian bagaimana adab-adab berpakaian baik laki-laki maupun perempuan. Bagi perempuan misalnya, diatur tata cara berjilbab sesuai tata tertib yang ada, tidak boleh kerudung yang tembus pandang, harus memakai dalalaman jilbab, memakai celana panjang di dalam rok yang menutupi mata kaki, dan bentuk tata tertib lainnya dalam berbusana.

Kegiatan *birrul walidain* merupakan program yang menjadi khas pada sekolah ini. Kegiatan ini dilakukan secara rutin yang dilakukan setiap tahun sekali per angkatan dan akan dilaksanakan setiap tahun berikutnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan semangat berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Orang tua merupakan sosok yang menjadi peran dalam tumbuh kembang anaknya, di tangan orang tua lah tersimpan ridho Allah SWT. Dengan demikian dibutuhkan upaya dalam meraih keridhoan Allah SWT tersebut. Dalam kegiatan ini orang tua dan siswa berkumpul pada tempat yang sama. Kemudian diberikan ceramah yang bermuatan urgensi berbakti kepada kedua orangtua. Setelah itu, siswa dipersilakan menemui orangtua masing-masing untuk meminta maaf, memohon do'a, berkomitmen untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua. Dengan demikian, tumbuhlah adab-adab yang akan menemani perjalanan anak dalam usaha *birrul walidain*.

Dalam hal pengembangan budaya Islami pada kegiatan pembelajaran, diturunkan dalam beberapa kegiatan. Yakni, kegiatan tahsin dan tahfiz, dan pembelajaran umum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Kegiatan tersebut menjadi dasar dalam pengembangan budaya Islami dalam intrakurikuler.

Tahsin dan tahfizh, merupakan program pembelajaran yang menjadi muatan dalam kegiatan kelas. Artinya, program ini bukanlah sebuah ekskul melainkan sebuah muatan lokal sekolah. Hal ini bertujuan agar kegiatan tahsin dan tahfizh memiliki porsi yang sama penting dengan pembelajaran lainnya. Untuk menunjang hal tersebut, tahsin dan tahfiz juga diberikan rapor khusus untuk menjadi bahan evaluasi bersama baik oleh siswa, guru, maupun orang tua atau wali. Teknis pembelajaran tahsin tahfiz dilaksanakan selama 6 jam pelajaran setiap minggunya, agar setiap siswa dapat lebih intens dalam memahami tahsin dan tahfiz. Pada level kelas awal, misalnya ketika siswa kelas 10, maka porsi tahsin lebih dominan, sambil tetap melaksanakan tahfiz. Setelah naik kelas, kemudian porsi tahsin yang lebih diminimalkan, kemudian tahfiz yang lebih dikuatkan. Namun demikian, SMA Pesat Kota Bogor tidak menjadikan hafalan atau tahfiz sebagai sesuatu yang wajib, artinya disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh siswa dalam menghafal. Jika dia memiliki potensi, maka menghafal akan mudah, namun bagi yang tidak memiliki bakat menghafal maka hal tersebut akan menjenuhkan. Oleh karena itu, hafalan bukan menjadi target, namun tetap diusahakan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran umum seperti biologi, geografi, dan lain-lain juga dimasukan nilai-nilai Islami. Hal ini bertujuan agar muatan umum tetap terintegrasi dengan materi keislaman. Betapa banyak pembelajaran umum yang menjadi putus makna ketika berseberangan dengan materi keislaman. Padahal yang terjadi bukanlah berseberangan, melainkan cara kurikulum yang tidak tepat dalam mengomunikasikan pembelajaran umum dengan materi keislaman. Di SMA Pesat Kota Bogor, guru-guru mata pelajaran umum diwajibkan mengintegrasikan pelajarannya dengan muatan keislaman. Teknis islamisasi pelajaran umum itu dibuktikan dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang wajib mencantumkan dalil-dalil sebagai pendahuluan materi ajar umum. Misalnya saja dalam pembahasan mengenai biodiversitas dan cuaca yang dipersepsikan dengan ayat 11 pada surat an-Nahl. Kemudian bagaimana al-Qur'an dengan jelas berbicara tentang awan dalam surat An-Nur ayat 34. Dengan demikian, tidak ada dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu Islam.

### ***Pengawasan (Controlling) Budaya Islami***

Bentuk pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami di SMA Pesat Kota Bogor meliputi, pemberian reward bagi siapa saja yang melaksanakan budaya Islami di luar target yang diinginkan, pemberian punishment bagi siapa saja yang melanggar budaya Islami, dan berupa tindak lanjut.

Penghargaan atau reward merupakan cara yang dilakukan untuk memberikan respon terhadap sebuah pengawasan yang dilakukan. Dalam hal ini kepala sekolah memberikan penghargaan baik secara verbal, sikap, maupun materi. Secara verbal, kepala sekolah memberikan ucapan selamat bagi siapa saja yang telah sukses dalam melaksanakan budaya Islami di sekolah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Misalnya saja, ketika siswa berturut-turut melaksanakan shalat duha secara tepat waktu tanpa ada dalam satu hari terlambat, merupakan poin tersendiri yang dapat diberikan penghargaan oleh kepala sekolah secara verbal atau secara lisan. Pemberian *reward* secara verbal ini dapat dilakukan baik secara personal maupun secara klasikal. Ketika melihat siswa yang terlihat melakukan budaya Islami dengan baik, kepala sekolah secara langsung memberikan pujian kepada siswa yang bersangkutan. Adapun secara klasikal, kepala sekolah menyampaikan itu pada pembiasaan pagi. Memberikan dukungan di hadapan siswa-siswa yang sedang shalat duha misalnya, itu akan menguatkan siswa untuk dapat melakukan hal yang sama dengan lebih baik dan bersemangat. *Reward* secara sikap, dilakukan kepala sekolah dengan memberikan senyuman dan kehangatan bagi siswa yang menjalankan budaya Islami dengan baik. Kepala sekolah turut melaksanakan budaya Islami secara bersama-sama dengan siswa. Misalnya saja, ketika pelaksanaan tilawah bersama, kepala sekolah turut serta untuk memberikan sikap penghargaan kepada siswa yang tekun dalam menjalankan budaya Islami.

DI SMA Pesat Kota Bogor memberlakukan *reward* sistem berjamaah. Terdapat grup whatsapp yang beranggotakan kepala sekolah, wakil kepala, dan dewan guru yang melabeli sebagai grup pembinaan karakter siswa. Ketika ada siswa yang melakukan kebaikan, misalnya saja membantu guru dalam membawa proyektor ke kelas dan memasangkannya. Guru atau seluruh staf sekolah termasuk satpam dapat melaporkan kebaikan siswa tersebut ke dalam grup whatsapp. Kegiatan pelaporan kebaikan siswa dapat dilakukan setiap hari. Setelah data terkumpul, kemudian admin dalam grup tersebut dapat menginput dan mengakumulasi. Siswa yang berkelakuan baik, akan menyumbang poin bagi kelasnya. Setelah data terakumulasi, kepala sekolah dapat memberikan penghargaan atau *reward* kepala kelas yang telah mendulang banyak poin terkait pelaksanaan budaya Islami di sekolah tersebut berupa sejumlah uang untuk dapat dimanfaatkan bersama. Penghargaan diberikan kepala sekolah setiap satu semester sekali. Selain *reward* yang bersifat berjamaah, ada pula yang bersifat personal. Hal itu dibuktikan dengan diberikannya beasiswa umroh bagi penghafal al-Qur'an yang melebihi juz 30.

*Punishment* atau hukuman, atau seringkali disebut sebagai sanksi, diberikan oleh kepala sekolah SMA Pesat Kota Bogor dalam usaha pengembangan budaya Islami dengan beberapa tindakan. Pertama, dapat ditindaklanjuti

oleh wali kelas, hal ini untuk kesalahan atau pelanggaran yang lebih ringan, misalnya saja terlambat sekolah, atau hal-hal teknis lainnya. Setelah dengan wali kelas namun tidak ada perubahan, maka wali kelas dapat menaikkan level sanksinya dengan memberikan teguran dan peringatan, hingga naik kepada SP 1. Setelah di wali kelas tidak ada perubahan yang signifikan, maka siswa akan diajukan untuk diberikan sanksi edukatif ke Bimbingan Konseling (BK) di BK ini siswa diberikan treatment, teguran dan peringatan hingga ke SP 2 jika siswa tersebut tidak menunjukkan tanda menginsafi dirinya. Selanjutnya, siswa akan diajukan ke wakil kepala bidang kesiswaan, untuk kembali diberikan teguran dan peringatan hingga berlanjut ke SP 3. Dan sanksi yang paling tinggi, jika siswa sudah keterlaluannya maka akan direkomendasikan untuk sanksi yang paling berat sesuai aturan sekolah yang berlaku.

### Analisis

Setiap budaya sekolah yang hendak dikembangkan diantaranya budaya Islami harus memiliki manajemen yang berupaya agar budaya tersebut dapat berfungsi secara ideal dan sesuai dengan peruntukannya. SMA Pesat Kota Bogor menggunakan fungsi manajemen dalam merangkai beberapa jenis program, mulai dari perencanaan (planning), manajemen pengorganisasian (organizing), penggerakan/pelaksanaan (actuating), dan pengawasan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh George R. Terry bahwa manajemen merupakan sebuah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (Zanah & Sulaksana, 2016: 157).

Menurut Deradjat, Perencanaan adalah proses yang menentukan tujuan organisasi dan menentukan pendekatan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan adalah komponen penting dari semua fungsi manajemen karena fungsi pengorganisasian, pengelolaan, dan pengarahan tidak dapat berfungsi tanpanya (Sasoko, 2022: 83). Sejalan dengan pendapat Deradjat, SMA Pesat Kota Bogor merupakan lembaga pendidikan yang secara jelas menjalankan fungsi perencanaan. Perencanaan tersebut dibuktikan dengan adanya Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM). Musyawarah merupakan bagian terpenting dalam sebuah perencanaan. Islam menganjurkan umatnya untuk senantiasa melakukan sebuah musyawarah hal itu dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat Asy-Syura ayat 38. Proses perencanaan yang dilakukan kepala sekolah SMA Pesat Kota Bogor ini melibatkan wakil kepala untuk merumuskan perencanaan, setelah itu dimatangkan dengan validasi dari warga sekolah untuk dilahirkanlah sebuah perencanaan.

Pengorganisasian menurut Hasibuan adalah proses memilih, mengatur, dan mengelola berbagai tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, serta memberikan otoritas relatif kepada setiap individu yang akan melakukan kegiatan tersebut (Aliefiani Mulya Putri et al., 2022: 286). Senada dengan pendapat tersebut, maka pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami adalah dengan memberikan peran atau tugas kepada wakil kepala untuk mengemban amanah sesuai yang telah diberikan oleh kepala sekolah. Wakil kepala bidang keagamaan diberikan tugas menangani masalah keagamaan yang diantaranya pembiasaan tujuh Sunnah rasul, birrul walidain, dan budaya Islami lainnya sebagaimana dituliskan sebelumnya. Guru diberikan tugas dan wewenang sebagai penegak dan pengawas dalam pelaksanaan budaya Islami. Demikian juga wali murid atau orang tua dijadikan sebagai partner atau mitra sekolah dalam usaha pengembangan budaya Islami di SMA Pesat Kota Bogor. Sehingga dengan demikian bentuk pengorganisasian tersebut bagaikan sebuah roda yang saling melengkapi antar sisinya untuk selanjutnya dapat berjalan sesuai dengan cita-cita atau visi dan misi sekolah.

Fungsi penggerakan sangat penting karena, meskipun memiliki perencanaan dan pengorganisasian yang solid, mereka praktis tidak berguna jika manajemen tidak mampu menggerakkan orang. Hal ini dikenal dengan fungsi aktuasi atau actuating yang harus dilakukan oleh manajer (Komalasari, 2018: 90). Sejalan dengan pernyataan tersebut, bentuk penggerakkan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Pesat Kota Bogor dalam menggerakkan berupa bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada seluruh warga sekolah. Dengan sebuah motivasi yang kuat dari seorang kepala sekolah, maka hal-hal yang telah direncanakan dan diorganisasikan akan membuahkan kegiatan yang dicita-citakan dalam sebuah visi misi. Bukti penggerakan tersebut dapat dilihat dari program-program di SMA Pesat Kota Bogor, diantaranya dalam pembinaan adab, pembinaan ibadah harian, dan pembinaan budaya Islami lainnya, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya.

Motivasi yang dilakukan kepala sekolah dalam menggerakkan sebuah lembaga pendidikan menjadi hal yang amat penting. Dalam lembaga pendidikan, motivasi sangat penting karena setiap pegawai atau pegawai membutuhkan motivasi, baik dari dalam maupun dari orang lain. Jika seseorang terdorong atau termotivasi, maka kinerjanya akan meningkat, yang akan mempercepat penyelesaian tugas dan tanggung jawab di tempat kerja untuk mencapai tujuan (Mubiarto & Syarifuddin, 2021: 41). Dengan motivasi yang kuat, maka seluruh komponen akan melakukan sesuatu dengan lebih optimal karena adanya sebuah dorongan. Motivasi telah dilakukan dengan baik oleh kepala SMA Pesat Kota Bogor dalam memberikan dorongan akan pentingnya pengembangan budaya Islami.

Dalam fungsi manajemen selanjutnya, fungsi pengawasan tidak hanya dimaksudkan untuk mendeteksi dan memperbaiki masalah, tetapi juga untuk mencegah terjadinya kesalahan atau penyimpangan yang dapat dihindari sebelum terlambat (Meriza, 2018: 37). Dengan memberlakukan *reward* dan *punishment* bagi yang

mengerjakan budaya Islami dengan optimal, dan yang melanggar budaya Islami, akan memperkuat fungsi pengawasan yang ada di SMA Pesat Kota Bogor. Dengan demikian, maka bentuk tindak lanjut akan dapat dilaksanakan dengan segera sebagai bentuk dari usaha pengawasan.

Melalui sebuah manajemen yang kuat, didukung oleh motivasi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Maka, pengembangan budaya Islami akan dapat dengan mudah diimplementasikan dan dikembangkan pada lembaga pendidikan. Budaya Islami adalah cara hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan infrastruktur yang penting untuk dipertahankan dalam konteks pengadopsian pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah Islam (Mala, 2015: 1). Budaya Islami yang terdapat di SMA Pesat Kota Bogor, menggambarkan Islam yang kaya akan berbagai pendekatan dalam rangka pembiasaan adab, ibadah, dan pembelajaran. Juga terimplimentasi dengan budaya disiplin, budaya literasi, budaya saling membantu, yang merupakan representatif dari nilai-nilai Islam.

### Kesimpulan

Hasil analisis temuan dan pembahasan penelitian Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Motivator dalam Manajemen Pengembangan Budaya Islami di SMA Pesat Kota Bogor. Pertama, perencanaan pengembangan budaya Islami di SMA Pesat dilaksanakan dengan mengadakan musyawarah dengan para wakil kepala kemudian dilanjutkan kepada dewan guru hingga melahirkan sebuah program berupa perencanaan tahunan, semesteran, dan rencana kegiatan mingguan dan harian.

Kedua, pengorganisasian budaya Islami di SMA Pesat Kota Bogor, dilaksanakan dengan pengorganisasian berupa pembagian tugas dan wewenang kepada para wakil kepala sekolah. Terdapat tiga orang wakil kepala sekolah dengan tugas yang berbeda, yakni wakil bidang kurikulum, kesiswaan, dan kegamaan. Selain itu, guru dan seluruh warga sekolah juga diberikan peran sebagai penegak dan pelaksana budaya Islami.

Ketiga, penggerakan budaya Islami di SMA Pesat Kota Bogor dilaksanakan dengan menggerakan seluruh warga sekolah untuk membudayakan nilai Islami, hal tersebut menjadi berjalan dengan adanya peran kepala sekolah sebagai motivator yang dapat melahirkan budaya Islami, baik dalam hal akhlak, ibadah, dan muatan keislaman dalam pembelajaran.

Keempat, pengawasan budaya Islami di SMA Pesat Kota Bogor dilaksanakan dengan pendekatan yang humanis. Dalam hal *reward*, kepala sekolah memberikan dengan teknis berjamaah, yaitu sumbangsih poin kebaikan untuk kelasnya bagi siswa yang melakukan budaya Islami. Sedangkan *punishment*, dengan pendekatan yang lebih berproses. Dengan *reward* dan *punishment* maka segala tindak lanjut akan segera dilakukan sebagai bentuk pengawasan.

### Referensi

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Aliefiani Mulya Putri, G., Putri Maharani, S., & Nisrina, G. (2022). Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 286–299. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.819>
- Anwar, C. (2007). *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRELSOD.
- Anwar, C. (2014). *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofi*. Suka-press.
- Danim, S., & Suparno. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan : Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Dewi, F. K. (2021). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Sekolah Yang Religius. *An-Nizom*, Vo. 6 No.3, 264–273.
- Jajat Munajat. (2021). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Untuk Pengembangan Profesionalisme Guru*. Bintang Pustaka Madani.
- Kadarsih, I., Marsidin, S., Sabandi, A., & Febriani, E. A. (2020). Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 194–201. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.138>
- Komalasari, D. M. (2018). Pelaksanaan Penggerakan Oleh Kepala Dalam Upaya Mewujudkan Visi dan Misi Organisasi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Rajadesa Kabupaten Ciamis. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(2), 90–97. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1418>
- Mala, A. R. (2015). Membangun Budaya Islami Di Sekolah. *Irfani*, 11(1), 1–13.
- Malarita. (2020). *Manajemen Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Mutu Man 2 Model Medan*.
- Meriza, I. (2018). Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama*

*Islam Volume 10, No.1, 37-45.*

<https://mail.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/113/75>

- Mubiarto, A. N., & Syarifuddin. (2021). Motivasi Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan. *Al-Khair*, 1(No 1 Juni), 41-48. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Mulyasa, H. E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Nopika, I. (2020). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kreativitas Guru (Studi MI Mathla'ul Anwar Teluk Labuan). In *Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Sasoko, D. M. (2022). Pentingnya Perencanaan Dalam Upaya Pencapaian Tujuan Yang Efektif Dan Efisien. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 21(2), 83-89.
- Sugiyono, R. (2021). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Di Smpn 3 Batusangkar. In *Skripsi IAIN Batu Sangkar*. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Teras.
- Trioctavia, J., Hamid, D., & Mukzam, M. D. (2016). Peranan Pemimpin Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi (Studi Kasus Pada Pt. Asuransi Jiwasraya (Persero) Malang Regional Office). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 40(1), 150-159.
- Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Raja Grafindo Persada.
- Zanah, R. F. M., & Sulaksana, J. (2016). Pengaruh Fungsi Manajemen terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Suatu Kasus di Home Industri Asri Rahayu di Wilayah Majalengka). *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 4(2), 157-166.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Metode Penelitian. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.